

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini pemerintah sedang gencar mencanangkan program sekolah ramah anak. Pasalnya Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, Retno Listyarti menuturkan dari 400 ribu sekolah di jenjang PAUD sampai SMA/ sederajat, hanya sekitar 15 ribu sekolah yang sudah menerapkan Sekolah Ramah Anak (medcom.id, 2019). Menurut Permen PPPA no 8 tahun 2014 Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Perlindungan anak dari kekerasan menjadi salah satu aspek Program Sekolah Ramah Anak. Namun kekerasan terhadap siswa saat ini masih rentan terjadi, bahkan pelakunya masih sesama siswa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis hasil pengawasan dan pengaduan kekerasan di lembaga pendidikan. Sejak bulan Januari hingga Oktober 2019, tercatat 127 kasus kekerasan yang terdiri dari kekerasan fisik, psikis dan seksual. Retno Listyarti, Komisioner KPAI menjabarkan sebagian besar pelaku kekerasan fisik dilakukan oleh Sesama siswa (nasional.tempo.co, 2019).

Menurut Sarwono (2002) Tindak kekerasan merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan perilaku agresi, dimana adanya atribusi internal seseorang yaitu niat, intensi, motif, atau kesengajaan untuk menyakiti atau merugikan orang lain sehingga dapat menghasilkan korban (Imami, 2016 : 1). Menurut Schneider (1964) Perilaku agresif adalah luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditujukan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata

(verbal) dan perilaku nonverbal (Fitri,dkk. 2016 : 157). Sejalan dengan pendapat Berkowitz (2006) yang menjelaskan bahwa agresivitas adalah perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal (Annisavitry dan Budiani, 2017 :2).

Perilaku agresif rentan terjadi di usia remaja, hal ini disebabkan karena menurut Monks (2004) remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Kurangnya kemampuan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku (Annisavitry dan Budiani, 2017 :1).

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Qorina dan Nashori (2016) terhadap 124 remaja yang berusia antara 14 – 18 tahun, didapat hasil 29 subjek (23,3%) masuk dalam kategori subjek yang memiliki perilaku agresi rendah, 20 subjek (16,1%) masuk dalam kategori sangat rendah, 25 subjek (20,1%) masuk dalam kategori sedang, 25 subjek (20,1%) masuk dalam kategori tinggi dan 20 subjek (20,1%) masuk dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan data di atas, variabel perilaku agresi sebagian besar masuk pada kategori tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Istiqomah (2017) mendapat hasil 43% dari 85 remaja, juga berada pada kategori agresivitas tinggi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fasya dkk (2017), didapat hasil Dari 160 responden 19 responden atau 11,9% yang termasuk kedalam kategori tinggi, 120 responden atau 75% yang termasuk kedalam kategori sedang, dan 21 responden atau 13,1% yang termasuk kedalam kategori rendah. Berbahan berbagai data di atas Agresivitas remaja cenderung berada pada tingkat sedang dan tinggi.

Oleh karena tingginya skala prilaku agresivitas remaja, maka hal ini memerlukan perhatian serius. Palsanya belakangan ini juga marak terjadi tindak kekerasan di sekolah terhadap sesama siswa yang berakibat pada cedera serius sehingga menimbulkan banyak kerugian yang dialami baik oleh pelaku maupun korban. Dilansir dari detik news (2019), siswi bernama Fitri tidak dapat mengikuti pembelajaran setelah mengalami cedera pada beberapa bagian tubuhnya. Siswi

kelas VII C SMP Negeri 2 Sooko dilarikan ke RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo setelah didorong oleh temannya bersinisial BG saat menuruni tangga.

Prilaku Agresivitas siswa ternyata tidak berobjek pada sesama siswa saja. Dari laman Oke News (2019), diberitakan seorang siswa di Kabupaten Gesik Jawa Timur melakukan beberapa tindakan yang kurang pantas kepada gurunya seperti berkata kasar, menunjukkan kepalan tangan (dengan maksud menantang) dan melakukan beberapa tindakan kekerasan. Selain itu, empat siswa di SMP Negeri 2 Galesong Takalar Sulawesi Selatan menganiaya petugas cleaning service sekaligus satpam di sekolah tersebut sampai luka berdarah.

Kemudian berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP YPI Al-Huda Tasikmalaya, didapat data bahwa prilaku agresivitas memang marak muncul dikalangan siswa pada sekolah tersebut. Peneliti merekap beberapa kasus agresivitas siswa antara lain : kasus saling ejek sampai permusuhan yang melibatkan antar teman satu kelas, antar pelajar santri dengan pelajar bukan santri, antar siswa laki-laki dan perempuan dan dengan kakak kelasnya. Selanjutnya kasus perkelahian yang dilakukan antar teman satu kelas, perkelahian yang menyangkut siswa lintas kelas juga perkelahian dengan kakak kelas. Ditambah lagi dengan laporan beberapa siswa yang mendapat perlakuan kurang nyaman seperti ejekan, kekerasan fisik, pemalakan dan isolasi teman. Selain itu pernah juga terjadi kerusakan beberapa fasilitas sekolah seperti buku paket dan papan tulis sebagai bentuk pelampiasan kemarahan siswa.

Menjamurnya prilaku agresivitas siswa di SMP YPI Al-Huda Tasikmalaya memerlukan perhatian serius. Sekolah telah memberikan sangsi bagi para pelaku untuk menanggulangi masalah tersebut. Kendati demikian tentu prilaku agresivitas berpotensi muncul kembali. Hal ini diperkuat dengan data siswa yang melakukan tindakan agresivitas berulang kali meskipun telah mendapat sangsi sesuai ketentuan yang berlaku dan telah disepakati bersama. Diperlukan berbagai penanganan dari bentuk lain agar masalah ini teratasi dengan efektif, sehingga dampak yang timbul dari perilaku agresivitas siswa dapat di minimalisir.

Dampak perilaku agresif sendiri menurut Kauffman (Setiawan, 2012) melalui hasil risetnya, menjelaskan bahwa anak yang agresif umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah untuk usia mereka, mayoritas anak agresif memiliki kesulitan akademis, memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial yang mempengaruhi kemampuan untuk kerjasama dengan guru, fungsi di dalam kelas, dan bergaul dengan siswa lain (Salmiati, 2015 : 67). Hal tersebut disebabkan anak kurang mampu menjalin komunikasi yang baik, mengekspresikan perasaan negatif tanpa menyakiti orang lain, mengatasi konflik tanpa melalui pertengkaran, yang pada akhirnya berdampak pada hubungan kelompok atau pertemanan yang terbentuk, sehingga akan menghambat proses perkembangan sosial anak di lingkungannya (Fiqih dkk, 2020 :94). Tentunya perilaku agresif ini akan sangat merugikan bagi pelaku bila tidak diatasi.

Selain bad effect terhadap diri sendiri, merujuk pada definisi perilaku agresif yaitu menyakiti, tak hayal bila perilaku agresif juga dapat membawa efek negatif terhadap orang lain. Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti di SMP YPI Al-Huda Tasikmalaya, terdapat 2 siswa yang mogok sekolah karena kerap mendapat tindakan kekerasan oleh beberapa oknum siswa. Dampak lain dari perilaku agresif yaitu dapat menimbulkan permusuhan, cedera fisik dan kerusakan benda.

Dari fakta - fakta diatas, jelas bahwa perilaku agresif sangat berbahaya. Imbas perilaku tersebut merugikan berbagai pihak, baik pelaku maupun korban. Bila tidak teratasi akan menjamur sekolah - sekolah yang tidak ramah anak. Oleh karena perhatian penanganan mengenai perilaku agresivitas siswa perlu dilakukan. Wilson, et al. (2003) menegaskan jika perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah tidak segera ditangani, di samping dapat mengganggu proses pembelajaran, juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk tersebut. Semakin sering siswa dihadapkan pada perilaku agresif, siswa akan semakin terbiasa dengan situasi buruk tersebut, kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perilaku agresif akan semakin tinggi, dan akan berkembang pada persepsi siswa bahwa perbuatan agresif merupakan perbuatan

yang lumrah. Situasi demikian akan membentuk siswa untuk meniru dan berperilaku agresif pula, sehingga perilaku agresif siswa di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas (Ulum dan Astuti, 2019 : 154)

Menanggapi hal diatas, tentu saja peran bimbingan dan konseling dapat berkontribusi guna mengatasi masalah agresivitas siswa. Kontribusi bimbingan dan konseling dapat ditempuh baik secara preventif seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan sebagainya, ataupun secara kuratif dengan berbagai pendekatan konseling. Namun apabila perilaku agresif sudah muncul tentunya penanganan secara kuratif perlu dilakukan. Konseling individual dapat menjadi alternatif bagi konselor, karena DeWall dkk (2011) menyebutkan, dengan mengajak individu remaja untuk merubah dorongan agresinya terbukti dapat membantu dalam mengurangi konsekuensi negatif dari perilaku agresi antara individu, konsekuensi negatif ini bisa berbentuk luka fisik dari berkelahi, ekonomi, dan celaan dari lingkungan sosial (Sentana dan Kuala, 2017 : 53).

Dari keberagaman pendekatan konseling, Solution Focused Brief Therapy (SFBT) dapat dijadikan pilihan yang baik. Konseling SFBT merupakan suatu pendekatan konseling dimana solusi dan masa depan menjadi fokus utamanya. Konselor memfasilitasi konseli mengkonstruksi perubahan-perubahan positif mereka dalam jangka waktu yang singkat sebagai solusi mengenai masalah yang dihadapinya. Konseling SFBT memiliki kepraktisan, efisiensi dan keefektifan dalam memberikan bantuan terhadap konseli di berbagai rentang usia, termasuk remaja. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Fitriyah (2017), dimana 4 dari 6 siswa yang diberikan layanan konseling SFBT dapat direduksi agresivitasnya.

Karena ketersediaan waktu di sekolah yang terbatas, membuat konselor harus dapat seefektif mungkin memberikan layanan konseling. Menurut Sugara (2019) tujuan utama konseling adalah untuk membuat klien keluar secepat mungkin berhenti dari sesi konseling dan semua klien berharap jika memungkinkan sesi konseling itu dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan.

Tentunya layanan konseling menggunakan pendekatan SFBT sangat cocok diterapkan dalam setting sekolah.

Meskipun berbagai asumsi mendukung layanan konseling SFBT untuk mengentaskan masalah agresivitas siswa, pemberian layanan bimbingan dan konseling tentunya harus berdasar kepada need asesment konseli. Diperlukan penelitian mengenai profil agresivitas yang dapat memberikan data empiris mengenai gambaran-gambaran agresivitas siswa. Mengukur perilaku agresi siswa di sekolah merupakan langkah awal penanggulangan perilaku agresi siswa. Menurut Gottfredson dan Hirschi (Orphinas dan Frankowski, 2001) pengukuran perilaku agresi merupakan hal mendasar yang dilakukan dalam penelitian pencegahan kekerasan di sekolah (Merdekasari dan Chaer, 2017 : 54). Hasil penelitian tersebut dapat memudahkan konselor dalam menyusun perencanaan dan tindak lanjut layanan, sehingga penanganan yang diberikan tepat sasaran. Oleh dasar itu peneliti tertarik untuk meneliti profil agresivitas siswa di SMP YPI Al-Huda, agar kedepannya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pijakan pemberian layanan agresivitas khususnya di sekolah tersebut dan umumnya bagi praktisi bimbingan dan konseling.

B. Identifikasi Masalah

Kekerasan di dunia pendidikan masih marak terjadi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis hasil pengawasan dan pengaduan kekerasan di lembaga pendidikan. Sejak bulan Januari hingga Oktober 2019, tercatat 127 kasus kekerasan yang terdiri dari kekerasan fisik, psikis dan seksual. Retno Listyarti, Komisioner KPAI menjabarkan sebagian besar pelaku kekerasan fisik dilakukan oleh Sesama siswa. Kekerasan yang dilakukan berfariatif, mulai dari kekerasan verbal, permusuhan, hostility dan kekerasan fisik. Berbagai kekerasan tersebut menunukan prilaku agresif siswa yang tinggi.

Prilaku agresif rentan terjadi di usia remaja. hal ini disebabkan karena menurut Monks (2004) remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Kurangnya kemampuan dalam menguasai fungsi-

fungsi fisik tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. (Annisavitry dan Budiani, 2017 :1). Hal ini diperkuat juga dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP YPI Al-Huda Tasikmalaya, dimana perilaku agresif siswa masih rentan terjadi disana.

Perilaku agresif dapat membuat pelaku memiliki prestasi akademik yang rendah, mayoritas anak agresif memiliki kesulitan akademis, memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial yang mempengaruhi kemampuan untuk kerjasama dengan guru, fungsi di dalam kelas, dan bergaul dengan siswa lain. Selain itu dampak bagi korban dapat menimbulkan cedera psikis maupun fisik juga kerusakan-kerusakan bersifat meteril.

Oleh karena bahaya yang ditimbulkan, perilaku agresif tentu saja memiliki urgensi untuk diatasi. Bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangsi penting bagi penuntasan masalah tersebut. Maka diperlukan pemberian layanan melalui bimbingan dan konseling yang berdasar pada data gambaran-gambaran perilaku agresif siswa di sekolah sebagai pijakan pemberian layanan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum Agresivitas Siswa di SMP YPI Al-Huda Tasikmalaya?
2. Bagaimana gambaran umum Agresivitas dilihat dari jenis kelamin siswa SMP YPI Al-Huda Tasikmalaya?
3. Bagaimana rancangan layanan Konseling untuk mereduksi agresivitas siswa melalui konseling singkat berorientasi solusi pada siswa di SMP YPI Al-Huda Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum agresivitas siswa di SMP YPI Al-Huda Tasikmalaya.

2. Untuk mengetahui gambaran umum agresivitas dilihat dari jenis kelamin siswa SMP YPI Al-Huda Tasikmalaya.
3. Merumuskan rancangan layanan konseling untuk mereduksi agresivitas siswa melalui konseling singkat berorientasi solusi pada siswa di SMP YPI Al-Huda Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Bimbingan dan Konseling

Bagi dunia bimbingan dan konseling temuan mengenai profil agresivitas siswa tingkat SMP kelas VIII dapat dijadikan sebagai bahan pemberian layanan oleh praktisi bimbingan konseling.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai profil agresivitas siswa sehingga sekolah dapat menentukan langkah lanjutan berdasar dari penelitian ini.

